

Master Plan Wisata Desa Segoroyoso, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul

Amos Setiadi, Nimas Sekarlangit, Th Stephan, Anggarajati

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

Email: amos.setiadi@ujay.ac.id

Received: August 15, 2022; Revised: August 25, 2022; Accepted for Publication: September 7, 2022; Published: September 7, 2022

Abstract— Kapanewon Pleret is one of the areas with an element of tourism, considering its location and state, primarily hills; besides that, there are many other potentials, including hilly nature tourism and the Suharto monument. The arrangement of the Segoroyoso Tourism Area is carried out with the stages and methods of preparation, including the preparation of an activity plan; Collecting data, both primary data and secondary data, through field observations, measuring the site, documentation, and interviews; Study of literature on the concept of site design, natural tourism areas, spatial regulations in Bantul Regency; Qualitative descriptive data analysis; and the concept and design of the Master Plan. The design of supporting facilities involves the role of residents as active managers of the Pangul hill area and the Suharto monument. The community's commitment is very good with the efforts that have been made in the form of providing supporting facilities independently. Citizens' awareness and response to this tourism potential will benefit from increasing welfare through community involvement in managing this tourism potential. The Segoroyoso tourist area is expected to develop as an attractive and sustainable natural tourism destination.

Keywords— Tourism, natural, environment, sustainable

Abstrak— Kapanewon Pleret merupakan salah satu daerah yang memiliki unsur pariwisata karena letaknya berada di perbukitan; selain itu masih banyak potensi lainnya, antara lain wisata alam perbukitan dan tugu Suharto. Penataan Kawasan Wisata Segoroyoso dilakukan dengan tahapan dan tata cara penyusunan, antara lain penyusunan rencana kegiatan; Pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, melalui observasi lapangan, pengukuran lokasi, dokumentasi, dan wawancara; Studi literatur tentang konsep site design, kawasan wisata alam, peraturan tata ruang di Kabupaten Bantul; analisis data deskriptif kualitatif; serta konsep dan desain Rencana Induk. Perancangan fasilitas penunjang tersebut melibatkan peran warga sebagai pengelola aktif kawasan Bukit Pangul dan Tugu Suharto. Komitmen masyarakat sangat baik dengan upaya yang telah dilakukan berupa penyediaan fasilitas penunjang secara mandiri. Kesadaran dan respon masyarakat terhadap potensi wisata ini akan diuntungkan dengan peningkatan kesejahteraan melalui keterlibatan masyarakat dalam

mengelola potensi wisata ini. Kawasan wisata Segoroyoso diharapkan dapat berkembang sebagai destinasi wisata alam yang menarik dan berkelanjutan.

Kata kunci— Pariwisata, alami, lingkungan, berkelanjutan

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini mulai banyak yang mengemas potensi alam dan budaya, terutama Desa Wisata. Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang kepariwisataan dinyatakan bahwa kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata [1]. Sedangkan kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Saat ini di Kabupaten Bantul terlihat pertumbuhan jumlah desa wisata dalam rangka merespon minat masyarakat untuk menikmati jenis pariwisata model baru ini.

Desa wisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan di pedesaan memiliki makna mengembangkan kawasan pedesaan menjadi desa wisata yang berbasis pada kelestarian lingkungan alam yang bertopang pada masyarakat agraris dan industri kreatif berbasis pertanian/perkebunan/peternakan sebagai salah satu atraksi wisata. Desa Segoroyoso merupakan salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Bantul yang menjual karakteristik alam dan aktivitas ekonomi warga desa yang meliputi pemandangan dari puncak bukit, serta monument Suharto.

Desa Segoroyoso adalah desa di Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan Desa Segoroyoso menjadi salah satu Desa Wisata dilaksanakam secara terpadu oleh Pemerintah, Swasta serta pengembangan swadaya dan gotong-royong masyarakat. Kawasan Desa Segoroyoso merupakan desa yang memiliki potensi yang bagus dan dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata. Baik Potensi Alam maupun Sumber daya manusia serta potensi swadaya masyarakatnya. Kawasan Desa Segoroyoso sangat Luas dan keterpaduan berupa wilayah perbukitan. Untuk itu sangat cocok sebagai wilayah wisata perbukitan.

II. TINJAUAN RANCANGAN RAMAH LINGKUNGAN

Pengertian Arsitektur Ramah Lingkungan dan Lingkungan Berkelanjutan, sebagai berikut:

“Appleby & Edwards define Sustainable Architecture as a way of designating buildings that make maximum use of natural resources and also reduce as much as possible the environmental impact on the ecosystem and its inhabitants. It is not a question of isolated or occasional solutions, but of developing an integral plan, characterized by the use of concrete materials and constructive procedures. This type of architecture does not present a special typology like that which we can find in other concerns, but a technological common denominator that seeks the greatest respect possible for the environment and that better assimilates the renewable energy that Nature offers “. [2]

Untuk mencapai tujuan arsitektur lingkungan berkelanjutan, menerapkan prinsip-prinsip mendasar teknologi [3] mulai saat proses pembangunan. Pertama, pentingnya mengetahui karakteristik lingkungan [3] terutama iklim, hidrografi, dan ekosistem untuk menekan dampak negatif. Kedua, cermat dalam menentukan material yang akan digunakan [5], minimum pemakaian/konsumsi energi, berasal dari daur ulang material dan tidak menghasilkan racun. Ketiga, arsitek memperhatikan klimatisasi and illuminasi [3] bangunan untuk mengurangi konsumsi energi dan memakai energi terbarukan. Keempat, Disain optimal [3], respon terhadap kualitas hidup.

Tujuan perancangan fasilitas wisata kuliner mempertimbangkan kelestarian lingkungan, maka rancangan berlandas pada prinsip teknologi mulai saat proses pembangunan [3]. Dengan mengetahui karakteristik lingkungan terutama iklim [4]. Menentukan material yang hemat energy atau daur ulang dan dan tidak menghasilkan racun [5]. Aspek klimatisasi and illuminasi [6]. Disain yang merespon kualitas lingkungan hidup [7]. Diharapkan dengan adanya penataan ini dapat menjadi brand wilayah. Karena wisata merupakan salah satu pembentuk brand suatu kawasan [8]

III. METODOLOGI

Penataan Kawasan Wisata Segoroyoso ini dilaksanakan dengan tahapan dan metode sebagai berikut:

1. Persiapan meliputi penyusunan rencana kegiatan
2. Pengumpulan data baik data primer dan data sekunder, melalui: Observasi di lapangan, mengukur tapak, dokumentasi, dan wawancara.
3. Studi literatur tentang konsep perancangan tapak, area wisata alam, regulasi tata ruang di Kabupaten Bantul.
4. Analisis data deskriptif kualitatif
5. Konsep dan rancangan Master Plan

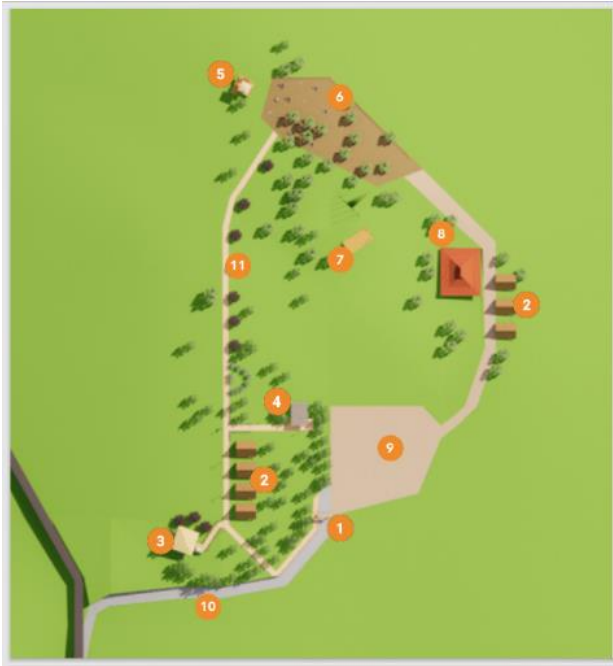
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata Segoroyoso termasuk kawasan wisata alam ilmu pengetahuan dan budaya, yang berfungsi sebagai kawasan pariwisata, pertanian dan perkebunan. Berdasarkan

analisis situasi dapat diketahui permasalahan yang ada dan hasil diskusi dengan mitra, yaitu:

- a. Destinasi pariwisata:
 - Aksesibilitas masih kurang baik
 - Memiliki produk unggulan berupa batik sutera namun belum dikembangkan secara terpadu sebagai produk wisata
 - Kurangnya pemberdayaan masyarakat
 - Kegiatan wisata alam pendukung belum dibuat dengan baik
 - Memiliki embrio landmark view bukit sebagai objek foto namun belum didisain dengan baik
 - Terdapat infrastruktur berupa toilet, tempat parkir dan gazebo namun kondisinya belum terlihat bersih
- b. Pemasaran pariwisata:
 - Belum terdapat branding objek wisata
 - Belum ada booklet wisata
- c. Industri pariwisata:
 - Memiliki produk wisata berupa wisata alam namun belum dikembangkan sebagai produk wisata unggulan
- d. Kelembagaan dan SDM pariwisata:
 - Baru akan dibentuk Pokdarwis
 - Masyarakat yang ada disekitar objek wisata sadar akan pengembangan pariwisata namun perlu didukung disain master plan

Analisis penataan kawasan Segoroyoso mempertimbangkan ciri pertanian dan peternakan. Site Plan kawasan Segoroyoso berdasarkan analisis tapak menentukan pengolahan tata massa bangunan menyesuaikan dengan eksistensi area perbukitan dan askes dari jalan lingkungan.



Gambar 1. Site Plan Bukit Pangul Segoroyoso. Sumber: Studio (2022)

Bentuk kontur lahan menentukan pengolahan tapak. Penataan ruang mempertimbangkan eksistensi fasilitas rekreasi semi terbuka dan view perbukitan.

A. Gerbang dan Akses Masuk Kawasan

Bentuk gerbang masuk kawasan mengambil tema vernakular dipadukan dengan material lokal.



Gambar 2. Gapura Masuk. Sumber: Studio (2022)

B. Ruang Parkir

Perancangan ruang parkir mengikuti standar parkir. Ukuran tiap unit kendaraan mobil 3 m x 5 m. Ruang parkir diberi tanaman peneduh mengacu Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 272/Hk.105/Drjd/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir.

C. Tata Vegetasi dan Tata Perabot Taman

Tata vegetasi dan perabot taman dirancang berdasarkan standar Peraturan Menteri PU no 6 tahun 2007. Perabot taman dan tata hijau meliputi lampu penerangan taman dan jalan, tempat duduk-duduk, papan petunjuk jalan/informasi dan rambu lain yang memberikan keterangan dan fasilitas bagi pemakai jalan menurut Ditjen Binamarga dan Direktorat Pembinaan Jalan Kota No.01/P/BNKT/1991 [9]. Penataan jalan menuju

kawasan mengikuti standar jalan lingkungan yang ditetapkan oleh Dinas Pekerjaan Umum. Selain itu dilakukan penambahan vegetasi tanaman perindang untuk menambah estetika dan pengarah jalan [10].

Material tempat duduk taman selain mempertimbangkan kenyamanan juga aspek perawatan, tahan lama dan mencegah kemungkinan kerusakan. Peletakan tempat duduk mempertimbangkan pemandangan yang baik, serta teduh dan tenang. Pendhapa disediakan sebagai ruang pertemuan yang bersifat semi terbuka untuk mewadahi kegiatan komunal.



Gambar 4. Disain Area Makan. Sumber: Studio (2022)



Gambar 5. Perspektif Toilet. Sumber: Studio (2022)



Gambar 6. Perspektif Gardu Pandang. Sumber: Studio (2022)



Gambar 7. Perspektif Pindhapa. Sumber: Studio (2022)

PENULIS

V. KESIMPULAN

Kawasan Wisata Segoroyoso Desa Segoroyoso membutuhkan Master plan fasilitas pendukung bagi kegiatan pengunjung dengan penataan yang bertumpu pada kekuatan tapak berupa wisata edukasi ternak dan pembuatan kompos, serta wisata pertanian lahan kering. Disain fasilitas pendukung melibatkan peran warga sebagai pengelola aktif kawasan Segoroyoso. Komitmen masyarakat sangat baik dengan upaya yang sudah dilakukan berupa penyediaan fasilitas penunjang secara swadaya. Kesadaran dan respon warga terhadap potensi wisata ini akan memberi manfaat peningkatan kesejahteraan melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata ini. Perancangan master plan wisata Segoroyoso tidak mengubah bentang alam. Abdimas ini selain membantu membuat masterplan juga mendorong peran serta masyarakat khususnya dalam penyediaan fasilitas dan atraksi dengan difasilitasi dokumen penataan kawasan. Kawasan wisata Segoroyoso diharapkan akan berkembang sebagai destinasi wisata alam yang menarik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dana Pengabdian kepada Masyarakat Semester Genap TA 2021/2022.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia, Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Kepariwisataaan, Jakarta: Sekretariat Negara, 2009.
- [2] Edwards and Appleby, Pascual Patuel Chust, Murcia (España): Servicio de Publicaciones de la Universidad de Murcia, 2012.
- [3] C. Hernández Pezzi, Un vitruvio ecológico: principios y práctica del proyecto arquitectónico sostenible, Barcelona: Editorial Gustavo Gili, 2012.
- [4] D. L. Jones, Arquitectura y entorno. El diseño de la construcción bioclimática, Barcelona: Art Blume., 2002.
- [5] T. Schröpfer, Ecological urban architecture: qualitative approaches to sustainability, Basel: Birkhauser Architecture, 2012.
- [6] M. Stiller, Quality lighting for high performance buildings, Lilburn: Fairmont Press, 2012.
- [7] R. Lopez, The built environment and public health, San Francisco: Jossey-Bass., 2012.
- [8] I. & I. M. Alperyté, Developing a City Brand, Journal of Intercultural Management, 2020.
- [9] D. B. d. D. P. J. Kota, Tentang Papan Penunjuk Jalan dan Informasi, Indonesia, No.01/P/BNKT/1991.
- [10] K. M. P. Umum, "Pedoman Penataan Vegetasi dan Perabot Jalan," Kemen PU, Jakarta, 2007.

Prof. Dr. Amos Setiadi S.T., M.T., Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Nimas Sekarlangit S.T., M.T., Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Th Stephan, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Anggarajati, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta